

# **KEKERASAN DALAM BERPACARAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat**

**Sarjana S-1 Psikologi**



**Diajukan oleh :**

**REZA RIANA PUTRI**

**F 100 070 152**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

## **KEKERASAN DALAM PACARAN**

Reza Riana Putri

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

### **ABSTRAK**

Data dari LBH Apik Jakarta mencatat terdapat 68 kasus kekerasan dalam pacaran sepanjang tahun 2010. Jumlah ini meningkat dari tahun 2009 yang berjumlah 56 kasus kekerasan dalam pacaran. Ketua Divisi Monitoring LRC-KJHAM Fatkhurozi mengungkapkan terdapat 82 kasus kekerasan dalam pacaran dengan jumlah korban 87 orang, 15 orang diantaranya meninggal. Di dalam berpacaran, ternyata tidak lepas dari hal-hal yang berbau kekerasan. Orang sering tidak sadar sebuah hubungan pacaran dapat berubah menjadi tidak sehat dan dipenuhi kekerasan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dan dampak terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah seorang yang memiliki karakteristik sebagai berikut: a) seorang laki-laki dan perempuan, b) berpacaran lebih dari 1 tahun, c) usia 18-25 tahun, d) mengalami kekerasan dalam berpacaran. Jumlah informan utama adalah 5 orang. Kemudian informan pendukung dari penelitian ini adalah orang terdekat informan utama.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran meliputi a) kekerasan fisik seperti dorongan keras dan tamparan. b) kekerasan mental/psikis seperti mengucapkan kata-kata kasar dan makian. c) kekerasan seksual seperti memaksa mencium korban dan memaksa korban untuk berhubungan seksual. d) kekerasan ekonomi seperti meminta korban untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari pelaku. Dampak kekerasan dalam berpacaran meliputi dampak fisik dan dampak psikis. Dampak saat kekerasan terjadi meliputi dampak fisik berupa rasa sakit, seperti perih, memar. Dampak psikis berupa sakit hati dan marah. Dampak setelah kekerasan terjadi meliputi dampak fisik berupa rasa sakit, seperti bengkak. Dampak psikis yang meliputi dampak positif yaitu informan memandang seseorang tidak hanya dari fisiknya saja, tetapi juga kepribadiannya serta dampak negative yaitu menutup diri krisis kepercayaan terhadap orang lain dan trauma.

*Kata kunci : kekerasan, berpacaran*

# **KEKERASAN DALAM BERPACARAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Reza Riana Putri**  
**F 100 070 152**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 1 Maret 2012  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

**Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si**

Penguji pendamping I

---

**Drs. Soleh Amini, MSi.**

Penguji pendamping II

---

**Dra. Rini Lestari, MSi.**

---

Surakarta, Maret 2012  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi  
Dekan,

**(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si)**

## Latar Belakang

Fenomena berpacaran sudah sangat umum terjadi dalam masyarakat. Pacaran sebagai proses dua manusia lawan jenis untuk mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan sebagai persiapan sebelum menikah, untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah. Masing-masing berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi terhadap berbagai masalah maupun peristiwa.

Pacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia (Hadi,2010). Perilaku pacaran menurut perspektif sosiologi merupakan perilaku yang menyimpang karena berpacaran merupakan sebagian dari pergaulan bebas. Pacaran berarti tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan berminat untuk menjalin hubungan yang eksklusif (terpisah, sendiri, istimewa). Dengan pengertian itu, berarti pacaran memang diarahkan untuk suatu hubungan yang lebih lanjut, lebih dalam, dan lebih pribadi lagi. Ini tidak boleh diartikan sebagai keharusan untuk melanjutkan. Pacaran dimaksudkan sebagai situasi yang memungkinkan pasangan yang berelasi semakin dekat dan akhirnya menemukan kecocokan satu sama lain untuk melanjutkan hidup bersama dalam suatu hubungan resmi, baik pertunangan maupun perkawinan. Pacaran memang tahap perkenalan, tetapi pacaran bukanlah tahap untuk mengenal sedalam-dalamnya dan selengkap-lengkapnyanya. Apalagi kalau kata “lengkap” ini diartikan sebagai mengenal semuanya, bukan sampai pada tingkat yang hanya boleh untuk pasangan resmi saja. Menurut makna aslinya, pacaran adalah persiapan menikah; dalam hal muamalah, yang islami adalah yang tidak melanggar larangan nash yang qath’i. Jadi pacaran islami adalah persiapan menikah yang tidak melanggar larangan nash yang qath’i (Basyarudin, 2010).

Indahnya romantika pacaran sudah menghipnotis remaja sampai lupa bahwa dibalik indahnya pacaran, kalau tidak hati – hati

justru akan terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan akan menjadi cerita yang tidak akan terlupakan seumur hidup. Karena dalam pacaran, ternyata tidak lepas dari hal-hal yang berbau kekerasan. Banyak yang beranggapan bahwa dalam berpacaran tidak mungkin terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa berpacaran adalah masa yang penuh dengan hal – hal yang indah, dimana setiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku dan kata – kata yang dilakukan dan diucapkan pacar. Orang sering tidak sadar sebuah hubungan pacaran dapat berubah menjadi tidak sehat dan dipenuhi kekerasan.

Kekerasan Dalam Pacaran adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (Arya,2010).

Kekerasan yang terjadi ini biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya serangan terhadap fisik, mental/psikis, ekonomi dan seksual. Dari segi fisik, yang dilakukan seperti memukul, meninju, menendang, menjambak, mencubit dan lain sebagainya. Dari segi mental biasanya seperti cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki di depan umum dan lain sebagainya. Kekerasan dalam hal ekonomi jika pasangan sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya, selalu minta ditraktir, dan lain-lain. Jika dipaksa dicium oleh pacar, kemudian mulai merababab tubuh atau memaksa untuk melakukan hubungan seksual, maka hal tersebut termasuk dalam kekerasan seksual.

Ketua Divisi Monitoring LRC-KJHAM Fatkhurozi mengungkapkan terdapat 82 kasus kekerasan dalam pacaran dengan jumlah korban 87 orang, 15 orang diantaranya meninggal. (Priyanto, 2007).

Data dari LBH Apik Jakarta mencatat terdapat 68 kasus kekerasan dalam pacaran sepanjang tahun 2010 (LBH Apik, 2011). Jumlah ini meningkat dari tahun 2009 yang

berjumlah 56 kasus kekerasan dalam pacaran (Harahap, 2010).

Sebuah fenomena tentang kekerasan dalam pacaran juga terlihat di sebuah rumah makan di daerah solo yaitu seorang laki-laki membentak kekasihnya di depan umum dengan menambahkan kata-kata kasar kepada wanita itu.

Sebuah berita dalam detik news menyebutkan terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran yang menimpa korban (LO) bukan pertama kali dilakukan oleh pacarnya (AJ). Selama hubungan 2 tahun, AJ sering memukul dan menganiaya LO. Namun bukannya minta maaf, AJ malah memidanakan LO. (Saputra, 2011).

Berdasarkan fenomena di atas, menunjukkan tindak kekerasan yang terjadi saat berpacaran cukup mengkhawatirkan dan sangat merugikan. Hal tersebut berkaitan dengan dampak yang diterima oleh korban kekerasan dalam berpacaran. Permasalahan kekerasan dalam berpacaran harus segera dicari jalan keluarnya, karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan memegang peranan penting bagi kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Apabila pada masa remajanya seseorang mendapat perlakuan yang kasar baik secara fisik maupun psikis sehingga dapat mengganggu kestabilan jiwanya, maka hal ini dapat membawa dampak yang buruk bagi perkembangannya, terutama perkembangan jiwanya saat dewasa.

Fathul, dkk (2007), mengemukakan kekerasan dalam pacaran mengalami berbagai macam distorsi dengan pemahaman tentang hal-hal yang terjadi selama berpacaran. Sering didengar pengakuan bahwa cemburu adalah bagian dari cinta, padahal sering kejadian kekerasan dimulai dari alasan ini. Pasangan menjadikan perasaan cemburu untuk mendapatkan legitimasi untuk melakukan hal-hal yang *possessive* dan tindakan mengontrol dan membatasi. Kekerasan dalam berpacaran yang umum terjadi adalah kekerasan seksual dimana korban dipaksa mulai dari melakukan ciuman sampai dengan *intercourse* atau berhubungan seksual. Kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan atau ancaman melakukan

kekerasan dari satu pasangan yang belum menikah terhadap pasangannya yang lain dalam konteks berpacaran atau tunangan. Bentuk kekerasan lain yang kerap dialami oleh perempuan yang berpacaran yaitu kekerasan emosional (*emotional abuse*).

Berkaitan dengan kekerasan emosional, dalam sebuah media cetak (Solopos) pada tanggal 16 Maret 2011 terdapat sebuah kasus kekerasan yang dilakukan oleh seorang pemuda (ER) kepada pacarnya (CW). Hal itu dilakukan karena ER merasa terganggu ketika CW memutar suara televisi dengan volume yang terlalu kencang. Akibatnya CW dihajar oleh ER hingga babak belur.

Menurut Lew (dalam Loring, 1994), efek dari kekerasan emosional pada dasarnya sama bagi korban perempuan maupun laki-laki. Namun, karena perempuan dibesarkan dalam masyarakat yang menuntut perempuan untuk menjadi pribadi yang pasif, lemah, dan tidak berdaya maka saat mereka menjadi korban, masyarakat lebih mudah menunjukkan simpati. Namun bukan berarti bahwa perempuan lebih mudah dalam menghadapi kekerasan emosional dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, penerimaan masyarakat terhadap peran perempuan sebagai korban malah menjadi pembenaran terjadinya kekerasan emosional dan menghalangi pemulihannya.

Semua orang diharapkan dapat memanfaatkan masa pacaran sebagai upaya untuk lebih mengenal kepribadian pasangan, menilai kekurangan dan kelebihan pasangan sebagai bahan pertimbangan untuk melangkah ke jenjang hubungan yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Namun kenyataannya yang kerap terjadi, dalam setiap hubungan antara lawan jenis khususnya pacaran, sering terjadi kekerasan terhadap pasangannya, baik kepada perempuan maupun laki-laki. Pihak yang lemah kerap menjadi korban kekerasan baik secara fisik, psikis, emosional maupun secara ekonomis oleh pasangannya, dan yang lebih memprihatinkan pelaku kekerasan seringkali tidak mendapatkan hukuman yang layak, selain itu korban tindakan kekerasan yang telah terjadipun kerap dipersalahkan dan tidak mendapat dukungan.

Berdasarkan latar belakang dan uraian-uraian yang telah dipaparkan dapat dibuat rumusan masalah : Apa saja bentuk kekerasan dalam berpacaran? Dan apa saja dampak bagi si korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran? Dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan mengadakan penelitian dengan mengambil judul: **“Kekerasan dalam Pacaran”**.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dan dampak dari kekerasan dalam berpacaran.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya :

#### 1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pemikiran bagi subjek penelitian mengenai kekerasan-kekerasan yang mungkin dapat terjadi dalam suatu hubungan, sehingga dapat memahami bahwa kekerasan bukanlah bagian dari sebuah hubungan antar manusia, dan kekerasan tersebut diharapkan dapat dikendalikan atau diminimalisir dengan menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan dan lebih memiliki ketegasan dalam suatu hubungan.

#### 2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian dapat memberi pemahaman dan informasi tentang dampak kekerasan dalam berpacaran sehingga dapat lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan melakukan antisipasi terhadap hal-hal negative yang mungkin terjadi saat menjalin suatu hubungan dengan seseorang.

#### 3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian ini.

## **Landasan Teori**

### **A. Kekerasan dalam Pacaran**

#### **1. Pengertian Kekerasan**

Secara bahasa, kekerasan (*violence*) dimaknai Mansour (Fakih, 1996) sebagai serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sementara menurut Galtung (Warsana, 1992), terminology kekerasan atau *violence* berasal dari bahasa latin *vis vis* yang berarti daya tahan atau kekuatan atau latus yang berarti membawa sehingga dapat diartikan secara harfiah sebagai daya atau kekuatan untuk membawa.

Kata kekerasan sepadan dengan kata *“violence”* dalam bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sedangkan kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya menyangkut serangan fisik belaka. Dengan demikian, bila pengertian *violence* sama dengan kekerasan, maka kekerasan di sini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kekerasan adalah tindakan agresi dengan menggunakan kekuatan fisik yang dapat merugikan dan menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis.

#### **2. Pengertian Pacaran**

Menurut Cate dan Llyod (dalam Dinastuti, 2008) pacaran atau *courtship* adalah semua hal yang meliputi hubungan berpacaran (*dating relationship*) baik yang mengarah ke perkawinan maupun yang putus sebelum perkawinan terjadi.

Menurut Baron & Byrne (dalam Satria, 2011) ada beberapa karakteristik dari hubungan pacaran, yaitu perilaku yang saling bergantung satu dan lainnya, interaksi yang berulang, kedekatan emosional, dan kebutuhan untuk saling mengisi. Hubungan ini terdiri dari orang-orang yang kita sukai, seseorang yang kita sukai, cintai, hubungan yang romantis dan hubungan seksual. Salah satu karakteristik dari pacaran yaitu adanya kedekatan atau keintiman

secara fisik (physical intimacy). Keintiman (intimacy) tersebut meliputi berbagai tingkah laku tertentu, seperti berpegangan tangan, berciuman, dan berbagai interaksi perilaku seksual lainnya.

Perilaku pacaran menurut perspektif sosiologi merupakan perilaku yang menyimpang karena berpacaran merupakan sebagian dari pergaulan bebas. Pacaran berarti tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan berminat untuk menjalin hubungan yang eksklusif (terpisah, sendiri, istimewa). (Basyarudin, 2010).

Menurut pandangan Islam, pacaran hukumnya haram. Sebab dalam aktivitas pacaran hampir dapat dipastikan akan melanggar semua ketentuan/hukum-hukum terkait interaksi laki-laki dan perempuan. Apalagi fakta membuktikan bahwa pacaran merupakan awal dari perbuatan zina yang diharamkan. Oleh karena itu tidak ada istilah dan praktik “pacaran Islami” sebelum menikah. (Ramadhan, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa pacaran adalah suatu proses hubungan antara dua orang (laki-laki dan perempuan) yang membangun komitmen untuk berinteraksi social dan melakukan aktivitas bersama-sama dengan maksud menuju hubungan yang lebih berkualitas (pertunangan atau pernikahan).

### **3. Pengertian Kekerasan dalam Pacaran**

Dalam literature bahasa Indonesia kekerasan dalam rumah tangga mengacu pada penganiayaan terhadap pasangan baik menikah atau tidak menikah, *wife beating, conjugal violence, intimate violence, battering, partners abuse*, yang kadang digunakan untuk maksud yang lebih spesifik (Chusairi, 2000). Pengertian tersebut memiliki basis rumah tangga, bila dalam konteks berpacaran, maka dapat dimaknai sebagai penganiayaan yang terjadi terhadap pasangan dalam sebuah hubungan pacaran, kekerasan verbal, pukulan, penyalahgunaan hubungan berpacaran, yang kadang digunakan untuk maksud yang lebih spesifik.

Kekerasan Dalam Pacaran adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (Arya, 2010).

Berdasarkan perspektif kekerasan menurut Bailey (dalam Silvia dan Iriani, 2003) menyatakan bahwa perilaku tindak kekerasan merupakan perilaku yang bermaksud menyakiti makhluk hidup lain secara fisik dan verbal sehingga merugikan orang lain. Dalam konteks berpacaran menurut Cate dan Llyod (dalam Dinastuti, 2008) pacaran atau *courtship* adalah semua hal yang meliputi hubungan berpacaran (*dating relationship*) baik yang mengarah ke perkawinan maupun yang putus sebelum perkawinan terjadi. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah semua perilaku yang bermaksud menyakiti pasangan dalam sebuah hubungan secara fisik dan verba sehingga merugikan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur kekerasan yang meliputi kekerasan secara fisik, seksual, atau psikologis yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran, baik yang dilakukan di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

### **4. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran**

Menurut Subhan (2004), bentuk- bentuk kekerasan yang sering dilakukan meliputi :

a. Kekerasan Fisik, berupa pelecehan seksual, seperti rabaan, colean yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan, serta pemerkosaan.

b. Kekerasan Nonfisik, berupa pelecehan seksual, seperti sapaan, siulan, atau bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, memaki.

Menurut Shinta dan Bramanti (2007), bentuk-bentuk kekerasan antara lain :

a. Kekerasan fisik, adalah penggunaan secara instensif kekuatan fisik yang berpotensi menyebabkan luka, bahaya, cacat dan kematian.

b. Kekerasan seksual, adalah upaya melakukan hubungan seksual yang melibatkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami kelaziman/kebiasaan atau keadaan dari aksi tersebut, tidak mampu untuk menolak, atau tidak mampu mengkomunikasikan ketidakinginan untuk turut dalam hubungan seksual dan lain-lain.

c. Kekerasan psikologis/ emosional dapat berupa tindakan kekerasan, ancaman kekerasan, atau taktik kekerasan/paksaan. Tidak hanya terbatas pada penghinaan pada korban, tetapi juga mencakup control terhadap apa yang dapat atau tidak dapat korban lakukan, menahan informasi dari korban, mengisolasi korban dari teman-teman dan keluarga, dan menyangkal akses korban terhadap uang atau sumber-sumber daya yang mendasar lainnya.

d. Kekerasan ekonomi terjadi ketika pelaku kekerasan mengontrol secara penuh uang korban dan sumber-sumber ekonomi lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal atau psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.

## **5. Aspek-Aspek Kekerasan dalam Berpacaran**

Ada beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya kekerasan dalam pacaran. Berikut adalah penggolongan yang dikemukakan oleh Engel (2002):

a. Adanya dominasi: korban dikendalikan dan dipaksa oleh orang lain melakukan atau mengikuti kegiatan pelaku ataupun keinginan-keinginan yang diharapkan.

b. Mengalami serangan verbal (*verbal assault*): korban mengalami kekerasan emosional melalui kata-kata yang mengecilkan,

merendahkan, mengkritik, dipermalukan, diejek, diancam, disalahkan terus menerus, dihujani kata-kata kasar yang mengekspresikan kebencian dan menyalahkan. Serangan verbal dapat pula berupa pembunuhan karakter (*character assassination*): membesar-besarkan kesalahan, mengkritik dan memermalukan pasangan di depan orang lain, mengecilkan prestasi pasangan.

c. Harapan yang salah (*abusive expectation*): korban dituntut memberikan sesuatu yang tidak mungkin dipenuhi, karena pelaku tidak pernah puas dengan apapun yang dilakukan oleh pasangannya. Korban dipaksa pasangannya untuk mengikuti kehendaknya dengan memanipulasi ketakutan, rasa bersalah atau kasih sayang dari pasangannya tersebut.

d. Mengalami konflik atau krisis: korban berada pada posisi pertengkaran, dan bermasalah dengan orang lain, dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan drastis, hal ini biasanya dapat disebabkan karena ledakan emosi secara tiba-tiba tanpa ada sebab yang jelas, dan respons yang tidak konsisten untuk stimulus yang sama dari pelaku.

e. Mengalami pelecehan seksual (*sexual harassment*): pendekatan secara seksual yang tidak dapat diterima, tingkah laku seksual yang tidak diharapkan atau tidak dapat diterima; misalnya korban dipaksa berhubungan seksual, disentuh bagian-bagian tubuh tertentu dengan cara yang kasar atau tidak sopan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa aspek-aspek kekerasan dalam pacaran meliputi adanya dominasi, harapan yang salah (*abusive expectation*), mengalami konflik atau krisis dan mengalami pelecehan seksual (*sexual harassment*), kekerasan fisik, kekerasan psikis/mental dan kekerasan ekonomi.

## **6. Faktor-Faktor Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran**

Menurut Setyawati (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran, yaitu :

a. Pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan, keluarga merupakan lingkungan sosial yang amat



berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Masalah-masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya permasalahan bagi individu yang bersangkutan di masa yang akan datang. Misalkan saja sikap kejam orang tua, berbagai macam penolakan dari orang tua terhadap keberadaan anak, dan sikap disiplin yang diajarkan secara berlebihan. Hal-hal semacam itu akan berpengaruh pada peran (*role model*) yang dianut anak itu pada masa dewasanya. Bisa model peran yang dipelajari sejak kanak-kanak tidak sesuai dengan model yang normal atau model standard, maka perilaku semacam kekerasan dalam pacaran ini pun akan muncul.

b. Peer Group, teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan kontribusi semakin tingginya angka kekerasan antar pasangan. Berteman dengan teman yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangannya.

c. Media Massa, TV atau film juga sedikitnya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program siaran televisi maupun adegan sensual dalam film tertentu dapat memicu tindakan kekerasan terhadap pasangan.

d. Kepribadian, teori sifat mengatakan bahwa orang dengan tipe kepribadian A lebih cepat menjadi agresif daripada tipe kepribadian B (Glass, 1977). Dan hal ini berlaku pula pada harga diri yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh seseorang maka ia memiliki peluang yang lebih besar untuk bertindak agresif.

e. Peran Jenis Kelamin, pada banyak kasus, korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan. Hal ini terkait dengan aspek sosio budaya yang menanamkan peran jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut untuk memiliki citra maskulin dan macho, sedangkan perempuan feminine dan lemah gemulai. Laki-laki juga dipandang wajar jika agresif, sedangkan perempuan diharapkan untuk mengekang agresifitasnya.

Menurut Satgas Remaja Ikatan Dokter Anak Indonesia (2009) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran antara lain :

a. Faktor individu yaitu kematangan otak dan konstitusi genetik (antara lain temperamen).

b. Faktor pola asuh orangtua di masa anak dan pra-remaja.

c. Faktor lingkungan yaitu kehidupan keluarga, budaya lokal, dan budaya asing.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran meliputi hal-hal sebagai berikut: pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan, peer group, media masa, kepribadian, dan peran jenis kelamin.

## **7. Dampak Kekerasan dalam Pacaran**

Menurut Setyawati (2010) Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang, dan sebagainya. Sedangkan luka psikis bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, dan sebagainya.

Menurut Engel (2002), dampak utama dari kekerasan emosional yang dialami oleh korban adalah depresi, berkurangnya motivasi, kebingungan, kesulitan berkonsentrasi atau membuat keputusan, rendahnya kepercayaan diri, perasaan gagal atau tidak berarti, keputusasaan, menyalahkan diri sendiri dan menghancurkan diri sendiri. Perasaan yang timbul dalam diri orang yang terlibat dalam kekerasan emosional adalah ketakutan, kemarahan, rasa bersalah, dan rasa malu.

Tindakan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan membawa dampak negatif bagi korban. Bukan hanya korban yang harus menanggung beban tersebut melainkan orang-orang terdekatnya sebagai bagian dari keluarga juga terkena dampaknya. Dampak yang terjadi pada korban pun sangat beragam, bersifat fisik dan psikis. Dampak psikis kekerasan emosional menurut Engel (2002) antara lain: rasa cemas dan takut yang berlebihan. Kecemasan tersebut

akan menghambat perempuan untuk mencari bantuan dan menyelesaikan masalahnya. Selain itu rasa percaya diri yang rendah dapat timbul karena perlakuan pasangan yang membuatnya merasa bodoh, tidak berguna dan merepotkan, dampak psikis lain adalah labilnya emosi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa dampak bagi korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran meliputi hal-hal sebagai berikut : dampak fisik dan dampak psikis.

### **Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan dalam pacaran?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi.

### **Informan**

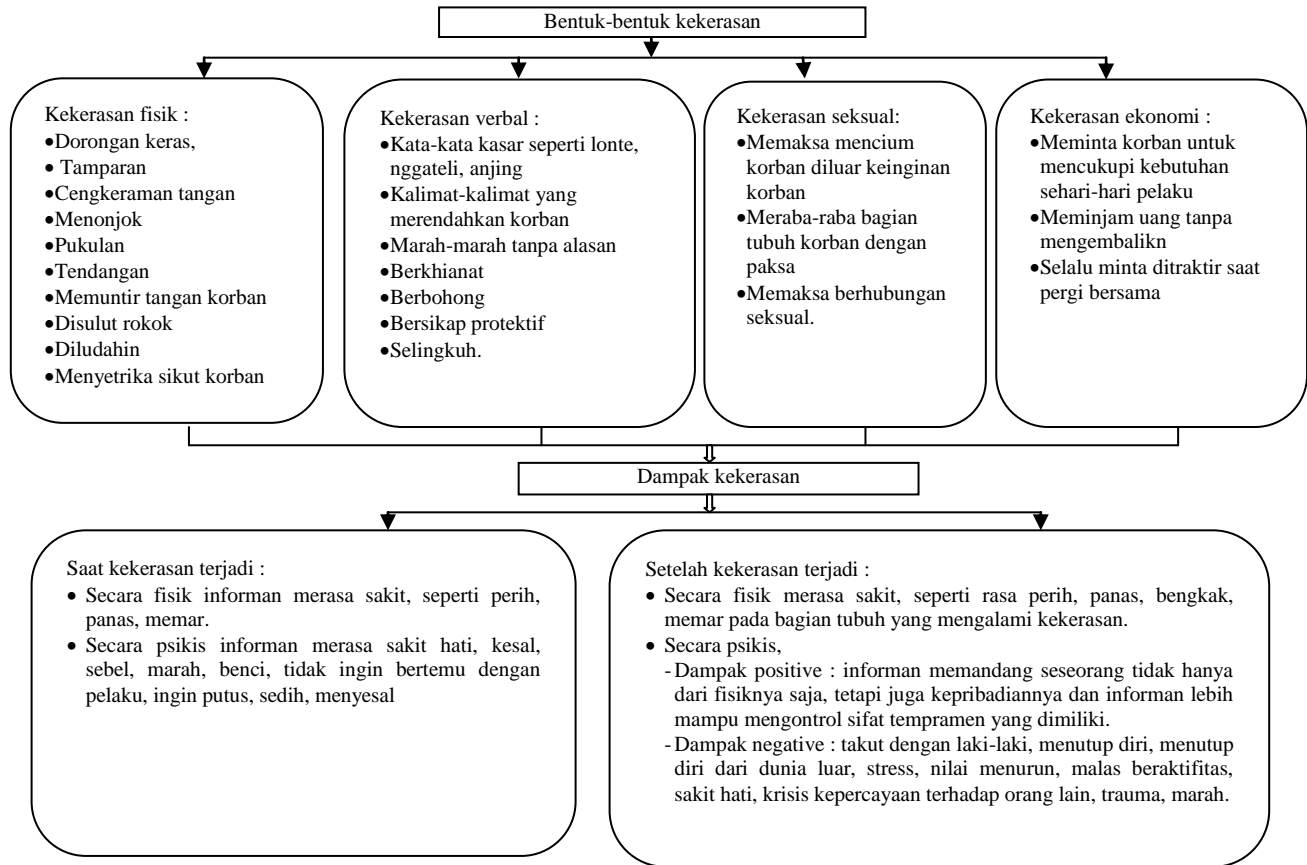
Informan utama dalam penelitian ini diambil berdasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Jumlah informan dari penelitian ini adalah 5 orang sebagai informan utama. Adapun karakteristik informan utama dalam penelitian ini adalah a) Laki-laki dan perempuan, b) Berpacaran lebih dari 1 tahun, c) Berusia antara 18-25 tahun, d) Pernah mengalami kekerasan dalam pacaran baik secara fisik, seksual, ekonomi, dan psikologis.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan:

- a. Wawancara, dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap informan utama yang berfungsi sebagai sumber langsung dan terhadap orang terdekat informan yang mempunyai informasi tentang informan utama. Wawancara terhadap orang terdekat berfungsi sebagai alat untuk mengetahui kebenaran informasi yang dikemukakan oleh informan utama.
- b. Observasi, observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi tidak terkontrol (*uncontrolled observation*) yang bertujuan untuk mengetahui tingkah laku informan dalam situasi yang alami. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi *overt* yaitu peneliti memfokuskan perhatian pada perilaku-perilaku, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan emosi. Peneliti akan melakukan observasi selama wawancara dilakukan dan observasi dengan menggunakan metode pencatatan data *closed* yaitu *behavioral rating scale* yang diberikan kepada orang terdekat dari informan utama.

## Hasil dan Pembahasan



Secara bahasa, kekerasan (*violence*) dimaknai Mansour (Fakih, 1996) sebagai serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sementara menurut Galtung (Warsana, 1992), terminology kekerasan atau *violence* berasal dari bahasa latin *vis vis* yang berarti daya tahan atau kekuatan atau latus yang berarti membawa sehingga dapat diartikan secara harfiah sebagai daya atau kekuatan untuk membawa.

Berdasarkan perspektif kekerasan menurut Bailey (dalam Silvia dan Iriani, 2003) menyatakan bahwa perilaku tindak kekerasan merupakan perilaku yang bermaksud menyakiti makhluk hidup lain secara fisik dan verbal sehingga merugikan orang lain. Dalam konteks berpacaran menurut Cate dan Llyod (dalam Dinastuti, 2008) pacaran atau *courtship* adalah semua

hal yang meliputi hubungan berpacaran (*dating relationship*) baik yang mengarah ke perkawinan maupun yang putus sebelum perkawinan terjadi. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah semua perilaku yang bermaksud menyakiti pasangan dalam sebuah hubungan secara fisik dan verbal sehingga merugikan orang lain. Kekerasan yang terjadi ini biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya serangan terhadap fisik, verbal/psikis, ekonomi dan seksual. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran meliputi kekerasan fisik, kekerasan mental/psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.

Bentuk kekerasan yang pertama yaitu kekerasan fisik seperti dorongan keras,

tamparan, cengkeraman tangan, menonjok, pukulan, tendangan, memuntir tangan korban, disulut rokok, diludahin dan menyetrika sikut korban. Bentuk kekerasan yang kedua yaitu kekerasan verbal/psikis seperti mengucapkan kata-kata kasar dan makian, kalimat-kalimat yang merendahkan korban, marah-marah tanpa alasan, penghianatan, berbohong, bersikap protektif, perselingkuhan. Bentuk kekerasan yang ketiga yaitu kekerasan seksual seperti memaksa mencium korban diluar keinginan korban, meraba-raba bagian tubuh korban dengan paksa, memaksa korban untuk berhubungan seksual. Bentuk kekerasan yang keempat yaitu kekerasan ekonomi seperti meminta korban untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari pelaku, meminjam uang kepada korban tanpa mengembalikan, selalu minta ditraktir saat pergi bersama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Shinta dan Bramanti (2007) bahwa beberapa bentuk kekerasan dalam berpacaran meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis/emosional dan kekerasan ekonomi. Menurut Subhan (2004), bentuk-bentuk kekerasan yang sering dilakukan meliputi : Kekerasan Fisik, berupa pelecehan seksual, seperti rabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan, serta pemerkosaan. Kekerasan Nonfisik, berupa pelecehan seksual, seperti sapaan, siulan, atau bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, memaki.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, kekerasan verbal dan kekerasan psikis sering terjadi pada informan saat informan dan pelaku bertengkar. Pelaku kurang dapat mengontrol emosi sehingga sering mengeluarkan kata-kata kasar terhadap informan dan tidak jarang pelaku melakukan kekerasan secara fisik terhadap informan seperti memukul

dan menampar informan. Kekerasan ekonomi yang terjadi pada informan terjadi selama berpacaran, biasanya terjadi secara tidak langsung. Misalnya dengan mengatakan hal-hal yang membuat informan merasa simpati dan kasihan terhadap pelaku dan akhirnya dengan mudah pelaku meminta uang atau meminjam uang terhadap informan tanpa mengembalikannya.

Saat bersama pelaku, informan merasa senang karena bersama dengan orang yang mereka sayang. Namun rasa senang itu hanya muncul saat tidak terjadi pertengkaran, dan tidak jarang rasa takut dan khawatir juga dirasakan informan saat bersama pelaku. Kekhawatiran informan muncul saat informan teringat dengan perilaku kasar yang pelaku lakukan terhadapnya. Informan takut kejadian kekerasan itu akan terjadi lagi saat mereka sedang bersama. Namun informan mencoba mempertahankan hubungan dengan pelaku karena informan berharap suatu saat nanti pelaku akan berubah.

Tindak kekerasan yang terjadi saat berpacaran cukup mengkhawatirkan dan sangat merugikan. Hal tersebut berkaitan dengan dampak yang diterima oleh korban kekerasan dalam berpacaran. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 5 orang informan, dapat diketahui bahwa dampak kekerasan dalam berpacaran meliputi dampak fisik dan dampak psikis. Dampak saat kekerasan terjadi meliputi dampak fisik bagi korban kekerasan berupa rasa sakit, seperti perih, panas, dan memar pada bagian tubuh yang dikerasi pelaku secara fisik. Seperti saat pelaku menampar atau memukul informan dengan keras sehingga mengakibatkan memar selama sehari-hari pada bagian tubuh yang dikerasi pelaku. Dampak psikis bagi korban saat kekerasan terjadi berupa rasa sakit hati terhadap pelaku, seperti rasa kesal, sebel, marah, benci, tidak ingin bertemu dengan pelaku, informan juga merasa ingin putus,

merasa sedih, dan menyesal telah mengenal pelaku walaupun rasa itu hanya bertahan sementara saat informan mengalami kekerasan, dan setelah pelaku meminta maaf terhadap informan tidak jarang informan akan luluh kembali dan memaafkan pelaku. Hal ini terjadi saat pelaku melakukan kekerasan secara psikis terhadap informan seperti saat pelaku melakukan kebohongan dan perselingkuhan dibelakang informan, juga saat pelaku mengata-ngatai informan dengan kata-kata yang kasar sehingga membuat informan takut dan trauma dengan ucapan-ucapan pelaku.. Dampak setelah kekerasan terjadi meliputi dampak fisik berupa rasa sakit, seperti rasa perih, panas, bengkak, memar pada bagian tubuh yang mengalami kekerasan secara fisik. Rasa sakit tersebut terkadang bertahan sampai beberapa hari dan ada beberapa luka yang berbekas dan tidak hilang. Dampak psikis bagi korban setelah mengalami kekerasan meliputi dampak positif bagi informan yaitu informan memandang seseorang tidak hanya dari fisiknya saja, tetapi juga dari kepribadiannya dan informan lebih mampu mengontrol sifat tempramen yang dimiliki karena informan telah merasakan sendiri akibat dari sifat tempramen yang tidak baik bagi orang lain. Dampak negative bagi informan yaitu informan menjadi takut dengan laki-laki, lebih menutup diri dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar, stress, nilai menurun yang diakibatkan kurangnya konsentrasi informan terhadap pendidikannya, malas beraktifitas, rasa sakit hati terhadap pelaku karena sikap kasar pelaku terhadap informan baik secara psikis maupun verbal, krisis kepercayaan terhadap orang lain karena kebohongan yang sering pelaku lakukan terhadap informan, trauma, dan rasa marah terhadap pelaku karena sifat kasar pelaku terhadap informan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010) Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak baik fisik maupun

psikis. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang, dan sebagainya. Sedangkan luka psikis bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, dan sebagainya. Dampak psikis kekerasan emosional menurut Engel (2002) antara lain: rasa cemas dan takut yang berlebihan. Kecemasan tersebut akan menghambat perempuan untuk mencari bantuan dan menyelesaikan masalahnya. Selain itu rasa percaya diri yang rendah dapat timbul karena perlakuan pasangan yang membuatnya merasa bodoh, tidak berguna dan merepotkan, dampak psikis lain adalah labilnya emosi.

Menurut Cate dan Llyod (dalam Dinastuti, 2008) pacaran atau *courtship* adalah semua hal yang meliputi hubungan berpacaran (*dating relationship*) baik yang mengarah ke perkawinan maupun yang putus sebelum perkawinan terjadi. Dari pengertian diatas dapat dilihat bahwa hubungan berpacaran tidak memiliki ikatan resmi seperti halnya perkawinan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Pelaku beranggapan bahwa dalam hubungan pacaran tidak ada ikatan secara resmi menurut hukum dan agama, jadi pelaku kurang memiliki pertanggungjawaban atas kekerasan yang dilakukannya dan cenderung meremehkan terhadap pasangannya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai kekerasan dalam berpacaran maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran meliputi kekerasan fisik seperti dorongan keras, tamparan, cengkeraman tangan, menonjok, pukulan, tendangan, memuntir tangan korban, disulut rokok, diludahin dan menyetrika sikut korban. Kekerasan mental/psikis seperti mengucapkan

kata-kata kasar dan makian, kalimat-kalimat yang merendahkan korban, marah-marah tanpa alasan, penghinaan, berbohong, bersikap protektif, perselingkuhan. Kekerasan seksual seperti memaksa mencium korban diluar keinginan korban, meraba-raba bagian tubuh korban dengan paksa, memaksa korban untuk berhubungan seksual. Dan kekerasan ekonomi seperti meminta korban untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari pelaku, meminjam uang kepada korban tanpa mengembalikan, selalu minta ditaraktir saat pergi bersama.

2. Dampak kekerasan dalam berpacaran meliputi dampak fisik dan dampak psikis. Dampak saat kekerasan terjadi meliputi dampak fisik bagi korban kekerasan berupa rasa sakit, seperti perih, panas, memar. Dampak psikis bagi korban saat kekerasan terjadi berupa merasa sakit hati, kesal, sebel, marah, benci, tidak ingin bertemu dengan pelaku, ingin putus, sedih, menyesal. Dampak setelah kekerasan terjadi meliputi dampak fisik berupa rasa sakit, seperti rasa perih, panas, bengkak, memar pada bagian tubuh yang mengalami kekerasan. Dampak psikis bagi korban setelah mengalami kekerasan meliputi dampak positif bagi informan yaitu informan memandang seseorang tidak hanya dari fisiknya saja, tetapi juga kepribadiannya dan informan lebih mampu mengontrol sifat tempramen yang dimiliki, dan dampak negative bagi informan yaitu takut dengan laki-laki, menutup diri, menutup diri dari dunia luar, stress, nilai menurun, malas beraktifitas, sakit hati, krisis kepercayaan terhadap orang lain, trauma, marah.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi informan penelitian, diharapkan mengambil sisi positif dari kejadian yang telah dialami dengan memahami bahwa kekerasan bukanlah bagian dari sebuah hubungan antar manusia, dan kekerasan tersebut diharapkan dapat dikendalikan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan dan lebih memiliki ketegasan dalam suatu hubungan. Informan yang masih trauma, diharapkan melakukan terapi untuk menyembuhkan trauma yang diderita sehingga tidak berkelanjutan dan informan dapat menjalani kehidupan secara normal kembali.
2. Bagi masyarakat, sebaiknya lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan melakukan antisipasi terhadap hal-hal negative yang mungkin terjadi saat menjalin suatu hubungan dengan seseorang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pernikahan secara resmi dan menghindari hubungan pacaran.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan sebaiknya lebih memperhatikan dampak dari korban kekerasan dalam berpacaran secara lebih mendalam dan dalam jangka waktu yang lebih lama agar didapat data yang lebih akurat.

## Daftar Pustaka

- Arya. 2010. Kekerasan Dalam Pacaran. *Artikel*. <http://belajarpsikologi.com>. Diakses tanggal 10 Juli 2011.
- Basyarudin, A. 2010. Pacaran di Kalangan Remaja. *Artikel*. <http://dc378.4shared.com>. Diakses tanggal 20 Januari 2012.

- Chuisairi, A. 2000. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. *Jurnal Arkhatipe*, 1(1), 4-13
- Dinastuti. 2008. Gambaran Emotional Abuse dalam Hubungan Berpacaran pada Empat Orang Dewasa Muda. *Jurnal Manasa*, Volume 2, Nomor 1.
- Engel, B. 2002. *The Emotionally Abusive Relationship: A Breakthrough Program to Overcome Unhealthy Patterns*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fathul D.R., Nuraisah M.S. dan Chuzaimah B. 2007. *Kekerasan Terhadap Istri*. Cetakan II. Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Hadi. 2010. Pengertian Pacaran. *Artikel*. <http://muda.kompasiana.com>. Diakses tanggal 10 Juni 2011.
- Harahap, L. 2010. Tahun 2009. Kasus Kekerasan dalam Pacaran Meningkat. *Artikel*. <http://www.detiknews.com>. Diakses tanggal 13 Juli 2011.
- LBH Apik, 2011. Laporan Tahun 2010 LBH Apik Jakarta “*Jerat Birokrasi, Patriarki Dan Formalisme Hukum Bagi Perempuan Pencari Keadilan*”. *Artikel*. <http://www.lbh-apik.or.id>. Diakses tanggal 10 Juni 2011.
- Loring, M.T. 1994. *Emotional Abuse: The Trauma and the Treatment*. San Fransisco: Jossey-Bass Inc.
- Priyanto, D. 2007. 53 Perempuan Meninggal Akibat Kasus Kekerasan. *Artikel*. <http://www.suaramerdeka.com>. Diakses tanggal 10 Juni 2011
- Ramadhan, S. 2011. Pacaran Islami Sebelum Menikah. *Artikel*. <http://www.suara-islam.com>. Diakses tanggal 18 Maret 2012.
- Saputra, A. 2011. Leni Sudah Sering Dipukul Pacar Tapi Malah Dipidanakan. *Artikel*. <http://www.detiknews.com>. Diakses tanggal 13 Juli 2011.
- Satgas Remaja IDAI. 2009. *Masalah Kesehatan Mental Emosional Remaja*. <http://www.idai.or.id/remaja.asp>
- Satria. 2011. Pengertian Pacaran. *Artikel*. <http://id.shvoong.com>. Diakses tanggal 18 Maret 2012.
- Setyawati, K. 2010. Studi Eksploratif Mengenai Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence) di Kalangan Mahasiswa. *Skripsi*. Surakarta. Fisip Universitas Sebelas Maret.
- Shinta, D.H; Bramanti, O.C. 2007. *Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta : LBH APIK dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP.
- Subhan, Z. 2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Warsana, W. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut John Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.